

---

**PENTINGNYA MEMBANGUN BUDAYA COACHING DALAM MENINGKATKAN PROSES  
PEMBELAJARAN DI BIDANG PENDIDIKAN**

**Fenty Libriana Dwi Kartika**

Pranata Humas Ahli Pertama Sekretariat Daerah Kabupaten  
Rembang  
bundafatimahtoy@gmail.com

**ABSTRAK**

Pengembangan bakat dan potensi di sektor pendidikan khususnya lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran terintegrasi atau dengan membangun budaya coaching. Artikel ini mengupas pentingnya membangun budaya coaching melalui gaya belajar-kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi, dimana nantinya dapat memunculkan bakat dan potensi anak didik. Kupasan ini juga mengarah pada bagaimana cara membangun budaya coaching agar dapat dilaksanakan dengan baik dalam dunia pendidikan.

Guru sebagai motivator, harus dapat mencari segala sesuatu seperti apa caranya. Sehingga pengajar bisa melakukan percakapan yang memberdaya. Dari pemikiran anak didik apa yang perlu dimunculkan. Metode belajar seperti apa. Atau pelajaran apa yang pas. Seperti apa gayanya. Sehingga pengajar sebagai coaching hadir sebagai penggali potensi dari diri anak didik. Jadi pengajar tidak hanya memberikan perintah, tidak hanya memberikan penilaian tapi bisa menggali apa yang ada dalam pikiran anak didik. Oleh karena itu, coaching sangat penting bila diterapkan pada proses pembelajaran.

Kata kunci: Budaya coaching, gaya belajar, kualitas pendidikan, bakat dan potensi

*ABSTRACT*

*Talent and potential development in the education sector, especially the school environment, can be done through an integrated learning process or by building a coaching culture. This article explores the importance of building a coaching culture through a quality-educational learning style through an integrated learning process, which in turn can bring out children's talents and potentials. This discussion also leads to how to build a coaching culture so that it can be implemented well in the world of education.*

*Keywords: Coaching culture, learning style, quality of education, talent and potential*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Kualitas seseorang menjadi lebih baik jika mendapatkan metode pendidikan yang baik. Apalagi cepatnya laju perkembangan zaman sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Tantangan yang dihadapi sungguh luar biasa khususnya dalam proses pembelajaran. Upaya-upaya harus dipersiapkan untuk mengubah cara pembelajaran secara lebih serius dan tepat.

Selama ini proses pembelajaran masih bertumpu pada instruksi pengajar di sekolah. Anak didik tidak melewati proses pembelajaran kurang menggali potensi apa yang dimiliki anak didik. Pengajar kurang merangsang kemauan dan kemampuan belajar agar menjadi anak didik yang mandiri.

Pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi anak didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Dalam hal ini pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam aspek-aspek intelektual, sosial, emosi dan fisik-motorik (Sukmadinata, 2004:9).

Pengembangan potensi anak didik sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajar. Pengajar dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang begitu cepat. Permasalahan yang mendasari yaitu kurangnya kemampuan pengajar untuk mengetahui apa potensi dan bakat anak didiknya. Proses pembelajaran masih dianggap hanya sebatas memberikan pelajaran kepada anak didik tanpa ingin berusaha untuk mengetahui apa sebenarnya potensi yang dimiliki anak didik. Karena pada umumnya pengajar masih menganggap hanya mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih anak didiknya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya.

Pengajar harus mampu memotivasi dan menginspirasi anak didik agar dapat menumbuhkan minat anak didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensinya. Melihat situasi demikian, perlu melakukan suatu cara agar anak didik merasa nyaman dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

Ulasan diawali dengan kualitas pendidikan yang selama ini sudah dijalankan. Ulasan berikutnya terkait pentingnya membangun budaya coaching, baik untuk menumbuhkan bakat ataupun untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki anak didik. Sebelum kesimpulan, disampaikan ulasan sudut pandang gaya belajar agar menumbuhkan rasa percaya diri anak didik melalui membudayakan coaching pada dunia pendidikan serta permasalahannya.

## **PERMASALAHAN**

### **1. Tantangan proses pembelajaran menerapkan budaya coaching**

Seseorang kadang menganggap coaching hanya diterapkan untuk orang yang bermasalah. Padahal dengan membudayakan coaching dapat menggugah semangat anak didik untuk terus berkembang dan menunjukkan prestasinya.

Dengan dibangunnya budaya coaching disekolah nantinya akan memberikan keuntungan bagi sekolah. Karena anak didik disekolah akan mempunyai kesempatan untuk berkembang dan termotivasi. Bagaimana agar coaching dapat diterapkan di sekolah, salah satunya dengan membangun budaya coaching agar menjadi suatu kebiasaan. Lantas bagaimana coaching dapat membantu proses belajar siswa?

### **2. Pengembangan Coaching pada dunia pendidikan**

Coaching dapat digunakan sebagai senjata pengajar untuk memprovokasi anak didik agar memunculkan bakat dan potensinya. Menghadapi pesatnya era digitalisasi maka akan menyebabkan meningkatnya cara berpikir anak didik menjadi lebih kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan arahan kepada anak didik agar cara berpikirnya lebih terukur.

Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan pengajar yang dapat melakukan coaching secara tepat. Pengajar dituntut mampu menggali informasi terkait dengan masalah yang di hadapi anak didik dengan pertanyaan terbuka untuk mengstimulus jawaban dari anak didik secara optimal agar jawaban anak didik dapat di terapkan dalam aksi nyata yang nantinya dapat meningkatkan potensi dan bakat anak didik. Namun masih sangat sedikit sekolah yang menerapkan coaching untuk memaksimalkan proses belajar anak didik.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Perspektif gaya belajar dan kualitas pendidikan dengan mengoptimalkan teknik coaching**

Masih banyak kita jumpai pengajar dalam melakukan proses pembelajaran masih menggunakan cara-cara lama dimana dalam proses pembelajaran, murid duduk dengan rapi, meja tersusun berbaris dan guru memberikan materi dengan ceramah. Kelas sepi, semua murid mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran berjalan satu arah dimana hanya guru yang terlihat aktif menjelaskan materi. Pada suatu waktu guru bertanya anak-anak apakah sudah paham. Namun ketika guru memberikan satu pertanyaan terkait dengan materi yang sudah dipelajari anak didik tidak menjawab. Dan bukan jaminan anak didik diam tidak menjawab telah memahami pelajaran yang sudah diberikan oleh pengajar.

Anak didik memiliki gaya belajar dan karakter yang berbeda-beda. Pendidik tidak bisa menyamaratakan kemampuan anak didik. Untuk itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh pada keberhasilan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran selama ini, saya melihat potensi luar biasa yang berhasil ditunjukkan penerapan coaching dalam membuat sebuah strategi mengajar dengan menggunakan tema disekolah.

Coaching merupakan salah satu metode pengembangan diri yang dapat digunakan dengan cara membangun hubungan kemitraan. Pengajar harus membangun kemitraan dengan anak didik. Membangun rasa percaya, kenyamanan, dan kesepakatan supaya nantinya bisa memprovokasi pikiran anak didik. Tentunya provokasi ke ranah positif (menjadikan anak didik mengeluarkan pikiran terbaiknya).

*International Coach Federation (ICF)* mendefinisikan *coaching* sebagai bentuk kemitraan dengan klien melalui proses yang menstimulasi/memprovokasi pikiran dan proses kreatif yang inspirasi klien guna memaksimalkan potensi pribadi maupun profesional nya (Whitmore, S.J., 2017).

Definisi coaching menurut Dewan Bahasa dan Pustaka (2010) melalui Kamus Inggris-Melayu Dewan bermaksud bimbingan atau latihan khusus. Manakala dalam konteks kajian di bidang pendidikan, coaching bermaksud memberi bantuan secara teknikal kepada seseorang bagi peningkatan potensi diri demi kemajuan dan perubahan yang positif dalam suatu jangka masa yang ditetapkan (Dina Amira Hashim & Mohamad Yusoff Mohd Nor, 2019). Perubahan yang berlaku termasuklah elemen pemikiran dan tindakan seseorang individu tersebut selain meningkatkan kemahiran kepimpinan (Zalina Mohd Tahir & Nabihah Mohd Salleh, 2018).

Dalam konteks pendidikan, coaching adalah suatu inovasi dalam pembelajaran profesional guru (Kraft, Blazar, & Hogan, 2018) yang semakin mendapat perhatian terutamanya melibatkan kepimpinan dan pengurusan sekolah. Namun, struktur organisasi di sekolah bermula daripada pentadbir, pemimpin kanan, pemimpin pertengahan dan guru di lapisan terakhir menyukarkan pendekatan coaching dilaksanakan. Coaching dikatakan lebih efektif apabila berlakunya pengagihan kepimpinan dalam organisasi sekolah dengan memberi tumpuan kepada aktiviti penambahbaikan PdP (King et al., 2014). Namun, aktiviti coaching perlu dirangka secara berstruktur dengan penetapan matlamat yang jelas oleh kepimpinan sekolah. Suatu mekanisme pelaksanaan coaching perlu diteroka bagi membolehkan guru mendapat sokongan dalam aktiviti pembelajaran profesional mereka. Zamri (2016) melaporkan coaching yang bersistematik dan konsisten mampu mengubah profesionalisme guru.

Tentu saja keberhasilan teknik coaching tidak lepas dari pengajar yang berperan memberikan informasi dan pengalaman terkait dengan tema kegiatan. Oleh karena itu, anak didik harus diberi kesempatan melakukan pembelajaran dengan cara bekerjasama dengan teman sekelas, antarkelas, antarkelas dari sekolah berbeda, serta dengan melibatkan berbagai pihak sebagai mitranya.

Coaching yang diterapkan dalam proses pembelajaran akan merangsang cara berpikir siswa pada isu yang ada pada diri anak didik. Sehingga terbangun kesadaran diri dan tergali potensi terdalam siswa sehingga siswa dapat mengembangkan diri disegala aspek, tidak hanya dalam pelajaran tetapi bakat yang dimiliki.

Pengajar adalah membantu anak didik untuk mencapai puncak kemampuannya dalam berbagai aspek yang ditanyakan. Caranya adalah dengan membuat anak didik menyadari potensi-potensi kelebihanannya serta mengurangi berbagai gangguan, distraksi serta hambatannya. Maka, dengan menggunakan prinsipnya Gallwey rumusnya adalah seperti yang ditunjukkan di sebagai berikut:

## **KINERJA (PERFORMANCE)=POTENSI (POTENTIAL)–GANGGUAN (INTERFERENCE)**

Atau untuk mudah digambarkan seperti balon udara ini.



Jika ketinggian terbangnya balon udara itu dianggap sebagai hasilnya (performance). Maka itu adalah hasil dari potensi kemampuan terbangnya (isi gas di dalam balon udara itu) dikurangi dengan gangguan atau hambatan tali yang mengikatnya. Tali pengikat disini maknanya adalah hambatan atau interference. Membangun kesadaran soal potensi dan serat mengeliminasi gangguan! Dengan begitu, balonnya bisa terbang tinggi! Potensi dan bakat anak didik dapat terwujud!

### 2. Membangun budaya coaching di sekolah

Tantangan bagaimana meningkatkan kompetensi coaching, pengajar agar siap memberikan gaya belajar yang berbeda. Pada intinya, coaching membutuhkan waktu lama dalam persiapan karena harus terus dilatih dan menggunakan berbagai bentuk pertanyaan yang powerfull. Budaya coaching dalam pendidikan merupakan proses kolaborasi yang terfokus pada solusi dan berorientasi pada hasil. Coaching dapat mempermudah peningkatan pembelajaran dan kemajuan pribadi pengajar dan anak didik.

Dengan menggunakan teknik Choaching dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Dimana choaching dapat menciptakan Hubungan kemitraan dengan menggunakan komunikasi yang saling membangun sehingga pengajar bisa menginspirasi anak didik untuk memberikan jawaban-jawaban pada suatu permasalahan. Namun demikian dalam proses coaching, masih sering dilihat, pengajar belum mampu merefleksi kebebasan anak didik dengan pertanyaan yang tepat guna menggali dan menemukan bakat yang dimiliki anak didik dengan penuh kasih sayang dan persaudaraan. Pengajar belum mampu menciptakan rasa percaya diri untuk memberikan kebebasan kepada anak didik agar anak didik mampu mencurahkan bakat dan potensi yang dimiliki dengan mencari solusi dan mendapatkan hasil untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Metode coaching dalam pembelajaran akan memberikan kesempatan yang seluas- luasnya kepada anak didik untuk dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan didampingi oleh pengajar. Pengajar harus lebih fokus untuk membantu anak didik terlibat secara penuh dalam proses berpikir terkait dengan apa yang menjadi tujuannya.

Dengan dibangunnya budaya coaching disekolah nantinya akan memberikan keuntungan bagi sekolah. Karena anak didik disekolah akan mempunyai kesempatan untuk berkembang dan termotivasi.

---

Kedepannya sekolah akan memiliki anak didik berprestasi. Coaching agar menjadi sebuah budaya disekolah harus melewati tahapan-tahapan yang tidak mudah, harus membentuk pondasi yang kuat dan semua membutuhkan sebuah proses yaitu melalui komunikasi secara langsung dan gamblang. Budaya coaching apabila diterapkan dalam dunia pendidikan akan membantu mengubah pola pikir pengajar dari hanya memberikan pelajaran saja menjadi mendorong anak didik untuk mengeluarkan bakat dan potensinya menjadi pembelajar yang mandiri.

3. Hambatan dan hal penting dalam coaching

Beberapa hal yang kerap menghambat terlaksananya coaching adalah :

a. Budaya Menghakimi/memarahi

Pengajar langsung memarahi anak didik disaat anak tidak dapat mengikuti pelajaran yang sedang diampu oleh pengajar. Namun sebaliknya kita harus seketika mendekati dan menggali apa yang sebenarnya membuat siswa kurang begitu menyukai pelajaran tersebut.

b. Budaya membiarkan

Pengajar membiarkan anak didik belajar sendiri karena pengajar tidak memperdulikan skill yang dimiliki anak didik. Seharusnya pengajar memberi kesempatan anak didik untuk belajar mandiri dan menerapkan pengetahuan.

c. Budaya mengerjakan sendiri

Pengajar enggan untuk memberikan tugas kepada anak didik karena kurang percaya.

d. Budaya mengharap hasil yang instan

Pengajar selalu berharap hasil instan dari apa yang diinstruksikan kepada anak didik.

e. Budaya arogansi

Pengajar menjaga jarak dengan anak didik. Seharusnya pengajar mendekati anak didik agar anak didik menjadi mitra terbaik pengajar.

4. Prinsip dalam proses coaching

Dalam proses coaching ada tiga prinsip penting yang harus diterapkan, yaitu :

a. Seni bertanya

Kriteria pertanyaan yang berbobot adalah :

- Merupakan hasil mendengarkan
- Bersifat terbuka
- Membantu anak didik mengamati dirinya
- Merangsang anak didik untuk merangkai ide

b. Seni Mendengarkan

Pengajar harus aktif mendengarkan apa yang menjadi kunci dari keberhasilan proses coaching. Pengajar harus penuh kesabaran mendengarkan pembicaraan anak didik, menahan diri untuk tidak memotong pembicaraan dan sabar tidak memberikan solusi.

c. Seni Menangkap kata kunci

Mengapa perlu memiliki ketrampilan menangkap kata kunci, agar pengajar memahami isi cerita kemudian mengajukan pertanyaan lebih lanjut.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa Jurnal bahwa dengan menerapkan budaya coaching dalam proses pembelajaran, pengajar tinggal cari caranya seperti apa dan bagaimana caranya. Dari pemikiran anak didik apa yang perlu dimunculkan dan metode belajar yang seperti apa, ataupun pelajaran apa yang pas buat anak didik, seperti apa gayanya. Dengan demikian hadirnya coaching dapat menggali potensi dari diri anak didik. Jadi tidak seperti yang kita lihat selama ini, pengajar tidak hanya memberikan justment, tidak hanya memberikan penilaian tapi bisa menggali sebenarnya apa yang ada dalam pikiran dari anak didik. Oleh karena itu, membangun budaya coaching dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk dilakukan. Disini pengajar berperan sebagai motivator.

Namun demikian perlu persiapan dalam membangun budaya coaching dalam proses pembelajaran. Tetapkan tujuan visi anak didik dalam implementasi program coaching untuk mencapai budaya coaching. Selidiki kondisi anak didik Bagaimana situasinya sekarang dan apa yang perlu

diprioritaskan, bagaimana cara intervensi yang tepat ketika coaching akan dibangun untuk dikembangkan menjadi budaya. Pastikan semua pihak yang terlibat memahami apa itu coaching.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Matdio Siahaan<sup>1</sup>, 2019. “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan”. JKI.4-5
- [2] Cut Sjahrifa<sup>1</sup>, 2019. “Pelatihan Leadership and coaching” untuk meningkatkan kemampuan para calon pengajar muda dalam program indonesia mengajar. JSCD”.
- [3] Etistika Yuni Wijaya<sup>1</sup>, Dwi Agus Sudjimat<sup>2</sup>, Amat Nyoto<sup>3</sup>, 2016. “Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai tuntutan pengembangan Sumber Daya Manusia di era global”.
- [3] Aspin Mopangga, S.Pd, M.Pd, 2021. “Konsep Teknik coaching dalam meningkatkan kemampuan guru di TK Negeri pembina Tabongo Kabupaten Gortontalo”.
- [4] Eni Rindarti<sup>1</sup>, 2021. “Implementasi coaching untuk meningkatkan kemampuan Kepala Madrasah melaksanakan evaluasi pembelajaran jarak jauh”.
- [5] Wan Fadhlurrahman W. Md Rasidi<sup>1</sup>, Al-Amin Mydin<sup>2</sup> & Azizah Ismail<sup>3</sup>, 2020. “Pelaksanaan coaching oleh pemimpin pertengahan sekolah : Isu dan Cabaran”.